

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional pada hakekatnya adalah membangun seluruh masyarakat Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Pembangunan tersebut diupayakan dalam berbagai aspek kehidupan, baik aspek agama, sosial, budaya, termasuk juga aspek pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan dan merupakan kunci utama untuk membina dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani. Pendidikan juga merupakan suatu proses belajar yang di dalamnya terkait beberapa komponen yang saling mempengaruhi, meliputi: aspek guru, anak didik, metoda, materi, evaluasi, sarana dan alat, serta tujuan pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya diperoleh dengan mengandalkan kualitas mengajar guru di dalam kelas saja, melainkan harus diupayakan oleh siswa dengan berusaha belajar yang intensif untuk mencapai prestasi yang baik. Kemampuan seseorang untuk berprestasi tidak terlepas dari berbagai pengaruh, baik pengaruh dari dalam diri siswa maupun yang timbul dari luar diri siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Slameto (2003: 54),

“Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu”.

Dari kedua faktor itu Slameto juga membagi beberapa bagian, diantaranya faktor intern meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Dan faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Dari faktor-faktor ekstern di atas, salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan siswa adalah faktor keluarga. Sebagaimana dikemukakan oleh Syaodih (2003: 6), sebagai berikut:

“Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertama-tama anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak dipelihara dan dibesarkan. Tetapi juga tempat anak hidup dan dididik pertama kali. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga, akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya”.

Keluarga merupakan masyarakat kecil dan menjadi dasar dari masyarakat luas. Orang tua berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Walaupun tidak ada kurikulum khusus yang mereka buat atau ikuti, namun dengan berpegang pada cita-cita sebagai rencana pendidikan, dan kasih sayang sebagai dasar perbuatan mendidik, maka para orang tua melakukan upaya-upaya dan tindakan pendidikan bagi anak-anaknya.

Kemampuan belajar matematika siswa di sekolah sangat bergantung pada kemampuan aktivitas serta kreatifitas yang dilakukan oleh orang tua mereka dalam membimbing dan memperhatikan kegiatan belajar mereka di rumah. Dalam bukunya Psikologi Pendidikan (2004: 104), Purwanto menjelaskan:

“Ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang diliputi oleh suasana tenang dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar tersebut dialami dan dicapai oleh anak-anaknya. Termasuk dalam keluarga ini,

ada tidaknya atau tersedia tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting”.

Beberapa fasilitas belajar ketika berada di lingkungan keluarga yang sebaiknya dimiliki oleh setiap individu belajar dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: (a) Ruang belajar; dan (b) Perlengkapan yang cukup dan baik. Persyaratan yang diperlukan untuk ruang belajar, antara lain: bebas dari gangguan, sirkulasi dan suhu udara yang baik, penerangan dan penataan ruang belajar yang baik, serta luas ruang belajar yang cukup memadai. Sedangkan perlengkapan belajar yang dibutuhkan oleh siswa, diantaranya: buku, alat pelajaran, papan informasi, meja dan kursi belajar.

Slameto (2003: 63), menguraikan bahwa:

“Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang”.

Fasilitas belajar yang terpenuhi dapat menjadikan seorang siswa merasa nyaman dan tenang serta termotivasi untuk belajar. Situasi emosional yang memuaskan dan menyenangkan sangat dibutuhkan dalam persiapan seseorang untuk dapat belajar dengan baik. Sebab, kesiapan dari dalam diri siswa sangat mempengaruhi intensitas belajar yang akan dilakukannya, untuk kemudian memperoleh hasil yang maksimal.

Ketika seorang anak berada di lingkungan keluarga kaya dan dapat belajar di sekolah terkemuka, maka ia dapat menggunakan fasilitas belajar yang diperlukannya dengan mudah. Baik penyediaan fasilitas di sekolah maupun ketika ia berada di lingkungan keluarganya sendiri. Namun, tidak sedikit pula para siswa yang belajar

dengan fasilitas apa adanya. Mereka tidak mendapatkan fasilitas yang cukup di sekolah maupun di lingkungan keluarganya.

Penelitian ini tertuju pada siswa tingkat menengah atas. Sebagian besar siswa pada jenjang ini mulai mengabaikan keberadaan ruang dan fasilitas belajar yang dibutuhkan. Begitupun dari pihak orang tua yang menganggap anaknya dapat belajar dengan caranya sendiri. Perhatian mereka akan kebutuhan-kebutuhan belajar anaknya, baik ruang maupun fasilitas belajar mulai berkurang.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara penulis dengan Kepala Sekolah bahwa: SMA PGRI Cirebon merupakan salah satu sekolah yang menghadapi keterbatasan fasilitas belajar bagi siswa-siswinya. Sedangkan sebagian besar siswa-siswinya berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah yang juga menghadapi kendala fasilitas belajar di rumahnya. Sehingga para siswa tersebut tidak mendapatkan fasilitas belajar yang cukup dan memadai baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan keluarganya.

Fasilitas belajar yang ada di sekolah belum dapat dikatakan ideal baik dalam kualitas maupun kuantitasnya, sehingga proses belajar mengajar yang berlangsung mengalami keterbatasan. Kurang terpenuhinya fasilitas belajar siswa di lingkungan keluarga disebabkan oleh ekonomi sebagian besar orang tua siswa yang berasal dari kalangan menengah ke bawah.

Kelengkapan fasilitas belajar yang siswa butuhkan merupakan kondisi eksternal siswa, sedangkan motivasi dan minat belajar adalah kondisi internal siswa yang juga memberikan pengaruh terhadap pencapaian intensitas belajar yang tinggi.

Lengkap tidaknya fasilitas belajar siswa di lingkungan keluarga dapat memotivasi siswa untuk tetap belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Meskipun sebagian kecil siswa tetap mampu memotivasi dirinya untuk belajar dalam keterbatasan fasilitas.

Pernyataan guru bidang studi matematika dan sebagian orang tua siswa yang penulis temui untuk wawancara mengarah kepada kurangnya disiplin belajar dari dalam diri siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Terlebih ekonomi orang tua siswa yang kurang mendukung. Sehingga karakteristik dan intensitas belajar mereka masih jauh dari ideal.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang: **Hubungan antara Fasilitas Belajar di Lingkungan Keluarga dengan Intensitas Belajar Siswa dalam Bidang Studi Matematika di kelas X SMA PGRI Cirebon tahun pelajaran 2005/2006.**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah Psikologi Belajar, meliputi: ruang dan perlengkapan belajar, serta kedisiplinan dalam belajar.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan empirik, yaitu dengan menggunakan studi lapangan di SMA PGRI Cirebon.

c. Jenis Masalah

Masalah dalam penelitian ini bersifat korelasional, yaitu mengkaji hubungan antara fasilitas belajar di lingkungan keluarga dengan intensitas belajar siswa dalam bidang studi matematika.

2. Pembatasan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian dilakukan hanya pada siswa kelas X SMA PGRI Cirebon.
- b. Penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2005/2006 semester 1.
- c. Hubungan antara fasilitas belajar di lingkungan keluarga, khususnya keadaan kamar belajar dengan intensitas belajar siswa, khususnya persiapan belajar, mengerjakan tugas, disiplin dalam waktu, disiplin kehadiran, perhatian dalam proses belajar, dan kegiatan belajar siswa kelas X SMA PGRI Cirebon dalam Bidang Studi Matematika.

3. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan :

- a. Bagaimana fasilitas belajar siswa di lingkungan keluarga, khususnya keadaan ruang belajar siswa kelas X SMA PGRI Cirebon?
- b. Bagaimana intensitas belajar siswa, khususnya kedisiplinan dalam belajar siswa kelas X SMA PGRI Cirebon dalam bidang studi matematika?

- c. Sejauhmana hubungan antara fasilitas belajar di lingkungan keluarga dengan intensitas belajar siswa dalam bidang studi matematika?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis fasilitas belajar siswa di lingkungan keluarga, khususnya keadaan ruang belajar siswa kelas X SMA PGRI Cirebon.
2. Menganalisis intensitas belajar siswa khususnya kedisiplinan dalam belajar siswa kelas X SMA PGRI Cirebon dalam bidang studi matematika.
3. Menganalisis sejauhmana hubungan antara fasilitas belajar di lingkungan keluarga dengan intensitas belajar siswa dalam bidang studi matematika.

D. Kerangka Pemikiran

Syaodih (2003: 6), mengemukakan bahwa:

“Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan-lingkungan kerja. Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, sebab dalam lingkungan inilah pertamanya anak mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan. Keluarga bukan hanya menjadi tempat anak hidup dan dididik pertama kali. Apa yang diperolehnya dalam kehidupan keluarga, akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya. Keluarga merupakan masyarakat kecil sebagai prototipe masyarakat luas. Semua aspek kehidupan masyarakat ada di dalam kehidupan keluarga, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, keamanan, kesehatan, agama, termasuk aspek pendidikan”.

Banyak hal yang terjadi di dalam keluarga. Faktor-faktor fisik maupun psikologis yang terjadi di dalam lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan dan hasil belajar siswa. Walaupun pengaruh yang dirasakan dan hasil belajar yang diperoleh siswa dapat berbeda-beda sesuai dengan baik atau buruknya pengaruh yang diterima dari lingkungan keluarganya.

Menurut Bahri (2002: 92), “Fasilitas merupakan suatu kelengkapan yang menunjang belajar siswa dan mempengaruhi pemilihan metode mengajar bagi guru di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi hasil yang akan dicapai”. Fasilitas yang berada di lingkungan sekolah biasanya terpenuhi kelengkapannya oleh adanya perekonomian sekolah. Sehingga banyak sekolah yang mampu melengkapi sarana dan prasarana, serta media ataupun alat pelajaran baik yang sudah modern maupun yang masih tradisional.

Orang tua siswa sering menganggap bahwa fasilitas belajar yang ada di sekolah telah memenuhi kebutuhan belajar bagi anaknya. Sehingga, perhatian mereka terhadap seperangkat tempat belajar untuk anaknya ketika di rumah tidak ikut mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh. Membiarkan anaknya membaca buku pelajaran sambil berbaring di tempat tidur dapat disebabkan oleh kurangnya fasilitas belajar bagi anak. Padahal, fasilitas belajar dapat mempengaruhi dan memperlancar proses belajar siswa.

Menurut Slameto (2003: 74) “Kondisi belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai”.

Kondisi belajar anak terbagi menjadi dua: 1) kondisi internal, dan 2) kondisi eksternal. Yang dimaksud dengan kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi anak. Untuk dapat belajar dengan efektif diperlukan lingkungan fisik yang baik dan teratur, misalnya:

1. Ruang belajar harus bersih.
2. Ruangan cukup terang, tidak gelap sebab dapat mengganggu kesehatan mata.
3. Cukup sarana yang diperlukan untuk belajar, seperti: alat pelajaran, buku-buku dan sebagainya.

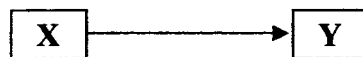
Tinggi rendahnya intensitas belajar siswa dapat dilihat dari sejauhmana siswa tersebut melewati tahapan-tahapan belajar yang ada. Jika kondisi internal dan eksternal dari siswa memberikan respon serta pengaruh yang positif terhadap proses belajar yang sedang berlangsung maka intensitas belajar pun menjadi tinggi.

Tahapan-tahapan belajar tersebut, antara lain:

1. Persiapan belajar yang baik.
2. Proses belajar yang memperhatikan:
 - a. Cara-cara belajar yang baik.
 - b. Efisiensi belajar, baik dari sudut usaha maupun hasil belajar.
 - c. Pemilihan metode belajar dan periode produktif untuk belajar.
 - d. Mentaati pembagian waktu belajar yang telah diatur mengikuti asumsi “Hukum Jost”.
3. Karakteristik belajar.

Dengan kata lain, berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada intensitas proses belajar yang dialami oleh siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri. Apabila semua fasilitas belajar siswa di lingkungan keluarga terpenuhi maka intensitas siswa dalam belajar pun akan tinggi. Sebab, baik atau tidaknya penyediaan fasilitas belajar di lingkungan keluarga, akan sangat berpengaruh terhadap intensitas belajar mereka. Intensitas belajar meliputi: a) Persiapan belajar, b) Mengerjakan tugas, c) Disiplin dalam waktu, d) Disiplin kehadiran, e) Perhatian dalam proses belajar mengajar, dan f) Kegiatan belajar.

Sehingga akan terjadi hubungan antara fasilitas belajar siswa di lingkungan keluarga (variabel x) dengan intensitas belajar siswa dalam bidang studi matematika (variabel y).



Keterangan : X = fasilitas belajar siswa di lingkungan keluarga

→ = garis hubungan

Y = intensitas belajar siswa dalam bidang studi matematika

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Sudjana (2002: 219), “Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya”.

Setiap hipotesis bisa benar atau tidak benar, karenanya perlu diadakan penelitian sebelum hipotesis itu diterima atau ditolak. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis dapat mengajukan hipotesis bahwa “terdapat hubungan yang positif antara fasilitas belajar di keluarga dengan intensitas belajar siswa dalam bidang studi matematika”. Artinya, semakin baik fasilitas belajar di keluarga maka semakin baik intensitas belajar siswa dalam bidang studi matematika. Begitu pula sebaliknya, semakin jelek fasilitas belajar di keluarga maka akan semakin jelek pula intensitas belajar siswa dalam bidang studi matematika.

Jika hasil perhitungan statistik korelasi menunjukkan bahwa $r_{xy} \geq r_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sebaliknya jika $r_{xy} \leq r_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima bab, yang akan dijelaskan berikut ini:

Bab pertama, menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan tentang sub-sub dari judul skripsi. Pada sub-sub tersebut diperkuat oleh landasan-landasan teori yang mendukung serta hal-hal yang memperjelas maksud dari bab dua.

Bab ketiga, menjelaskan tentang penentuan populasi dan sampel, instrumen penelitian, metode dan variabel penelitian, pelaksanaan penelitian, teknik dan prosedur pengumpulan data, serta prosedur pengolahan dan analisis data yang akan digunakan penulis dalam mengolah data.

Bab keempat, merupakan hasil daripada penelitian setelah menggunakan langkah-langkah pengolahan data untuk kemudian akan dijelaskan mengenai deskriptif data, analisis data hasil penelitian, dan analisis hubungan antara fasilitas belajar di lingkungan keluarga dengan intensitas belajar siswa dalam bidang studi matematika.

Dan bab terakhir yaitu bab kelima, menjelaskan seluruh kesimpulan dari apa yang menjadi pertanyaan dalam skripsi, juga ditambah dengan saran-saran dari penulis yang ditujukan kepada orang tua siswa dan guru.